

Paradigma Dakwah Syaikh Ibnul Qoyyim Al Jauziyah : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah

Hayatuddin, Abdul hamid, Sarbini Anim, Badrah Uyuni

Universitas Islam Asyafi'iyah Bekasi, Indonesia

Email: hayatuddin.fai@uia.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to reconstruct the da'wah paradigm of Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah as an epistemological foundation for the renewal of harakah (movement-based) da'wah thought in the contemporary era. The background of this research lies in the epistemological crisis within da'wah movements, which often become trapped in textual normativism or apologetic reactionism, as well as the limited systematic studies on Ibn al-Qayyim's contribution to an integrative da'wah paradigm. This study employs a qualitative method with a library research approach, referring to his major works such as *I'lām al-Muwaqqi'īn*, *Madārij al-Sālikīn*, and *al-Dā' wa al-Dawā'*, along with reputable academic literature, analyzed using qualitative content analysis with a critical hermeneutic approach. The findings indicate that Ibn al-Qayyim's da'wah paradigm is integrative and holistic, encompassing spiritual (*tazkiyah al-nafs*), rational-ijtihadi (*fiqh al-wāqī'* and *maqāṣid al-sharī'ah*), and socio-contextual dimensions. Its reconstruction includes strengthening da'wah bil ḥāl, applying dynamic *fiqh al-awlawiyyāt*, and developing a non-violent yet critical movement theory, making it relevant for digital and plural societies.*

Keywords: *Da'wah Paradigm, Thought Reconstruction, Harakah Da'wah, Ghazw al-Fikri*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma dakwah Ibnul Qayyim al-Jauziyah sebagai landasan epistemologis bagi pembaruan pemikiran dakwah *harakah* di era kontemporer. Latar belakangnya adalah krisis epistemologis dalam gerakan dakwah yang kerap terjebak pada normativisme tekstual atau reaksionisme apologetik, serta minimnya kajian sistematis tentang kontribusi Ibnul Qayyim dalam paradigma dakwah integratif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, merujuk pada karya utama seperti *I'lām al-Muwaqqi'īn*, *Madārij al-Sālikīn*, dan *al-Dā' wa al-Dawā'*, serta literatur akademik bereputasi, yang dianalisis melalui teknik analisis isi dengan pendekatan hermeneutika kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma dakwah Ibnul Qayyim bersifat integratif-holistik, mencakup dimensi spiritual (*tazkiyah al-nafs*), rasional-ijtihadi (*fiqh al-wāqī'* dan *maqāṣid al-syarī'ah*), serta sosial-kontekstual. Rekonstruksi pemikirannya meliputi penguatan dakwah bil ḥāl, penerapan *fiqh al-awlawiyyāt* yang dinamis, dan pengembangan teori gerakan non-kekerasan yang kritis. Kesimpulannya, paradigma ini menawarkan kerangka operasional yang relevan bagi pengembangan dakwah di era digital dan masyarakat plural.

Kata Kunci: *Paradigma Dakwah, Rekonstruksi Pemikiran, Ghazwul Fikri.*

A. Pendahuluan

Studi tentang paradigma dakwah dalam pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 1350 M) masih tergolong langka, meskipun ia diakui sebagai salah satu pemikir Islam terpenting dengan pendekatan teologis dan hermeneutika yang khas dalam menafsirkan wahyu.¹ Dominasi wacana dakwah kontemporer, seperti yang terlihat dalam gerakan *harakah* global, lebih banyak bersandar pada pemikiran tokoh-tokoh abad ke-20 seperti al-Maududi atau Sayyid Qutb, sehingga menciptakan bias normativisme dan kurang responsif terhadap konteks sosial yang dinamis.² Akibatnya, banyak gerakan dakwah terjebak pada apa yang oleh para peneliti disebut sebagai krisis epistemologis, yaitu praktik dakwah yang repetitif, monologis, dan kurang reflektif terhadap kompleksitas masyarakat modern.³ Di sisi lain, ilmu dakwah secara teoritis membutuhkan pendekatan integratif yang mampu menjembatani teks dan realitas, sebuah kebutuhan yang mendesak untuk dijawab di tengah arus liberalisme, sekularisme, dan serangan pemikiran (*ghazwul fikri*) yang masif.⁴ Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu al-Qayyim menawarkan fondasi epistemologis yang unik, memadukan semangat tradisionalisme skriptural dengan dorongan rasional dan didaktik yang langka pada zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma dakwah Ibnu al-Qayyim sebagai landasan bagi pembaruan pemikiran dakwah *harakah* di era kontemporer.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa studi tentang dakwah telah mengalami evolusi signifikan, namun masih menyisakan *gap* besar terkait kontribusi Ibnu al-Qayyim secara spesifik. Penelitian oleh Asror (2020) mengkritik metode pengembangan ilmu dakwah yang terlalu berpusat pada teks sehingga melahirkan pola deduktif yang mengabaikan realitas sosial, dan menawarkan dialektika antara teks dan konteks sebagai solusi.⁵ Sementara itu, kajian bibliometrik oleh Choirin dkk. (2025) mengungkap bahwa dari tahun 1995 hingga 2023, hanya

¹ Ade Lutfi Nugraha Putra, "KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.731>. Lihat, Akhmad Aidil Fitra, M. Ag MA Agus Widiyanto, S. I. Q., S. Th I., M. Ag Farid Fauzi, S. I. Q. M. Ag and Suprizen, *DARI KAIRO KE YOGYAKARTA Genealogi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Abduh, Arkoun Hingga Sahiron Syamsuddin* (Hafizhah Press, 2026). Lihat, Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.

² Helmi Huwaidah and Masran Masran, "The Thoughts and Movements Dakwah of the Central MIUMI (Council of Intellectuals and Young Indonesian Ulama) in the Millennial Era.," *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.15408/interaksi.v3i2.36060>.

³ Rizqi Fitria Nadifa et al., "MENGATASI KRISIS EPISTEMOLOGIS DAKWAH: PENDEKATAN INTEGRATIF HABERMAS, BOURDIEU, DAN GIDDENS SEBAGAI MODEL ANALISIS DAKWAH DIALOGIS DALAM ERA DIGITAL," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 11 (November 2025), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/16066>.

⁴ "Dr Adian Husaini MA: Ghazwul Fikr Hanya Berubah Modus," *Republika Online*, September 19, 2014, <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/09/19/nc4tw845-dr-adian-husaini-ma-ghazwul-fikr-hanya-berubah-modus>.

⁵ Ahidul Asror, "Dialectical Relationship between Religious Texts and Social Reality in the Philosophy of Da'wa," *Akademika* 90, no. 1 (2020): 39–48.

segelintir artikel bertema dakwah yang terindeks Scopus, dan isu-isu seperti media sosial serta otoritas dakwah lebih mendominasi dibandingkan kajian epistemologis.⁶ Dalam ranah *harakah*, studi oleh Khuza'i dkk. (2020) telah mengkaji konsep Dakwah Harakah menurut Muhammad Natsir, namun belum menyentuh akar teologis dan epistemologis yang lebih dalam dari tokoh klasik seperti Ibnu Qayyim.⁷ Penelitian lain oleh Anrial dan Junaidi (2023) merekonstruksi nilai moderasi dalam dakwah, tetapi masih terbatas pada metode keteladanan tanpa mengupas paradigma yang lebih fundamental.⁸ Selain itu, kajian tentang *ghazwul fikri* umumnya bersifat apologetik dan tidak menghubungkannya secara sistematis dengan respons teologis dari tokoh-tokoh klasik. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk pertama kalinya mengangkat paradigma dakwah Ibnu Qayyim sebagai kerangka rekonstruksi pemikiran dakwah *harakah*, yang mencakup aspek teologis, epistemologis, dan respons terhadap tantangan kontemporer.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana struktur paradigma dakwah Ibnu Qayyim berdasarkan kerangka epistemologi Islam? Kedua, aspek-aspek pemikiran dakwah Ibnu Qayyim mana yang perlu direkonstruksi untuk menjawab tantangan *harakah* masa kini? Ketiga, bagaimana model rekonstruksi pemikiran dakwah *harakah* berbasis paradigma Ibnu Qayyim dalam merespon *ghazwul fikri* dan radikalisme? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang mendalam,⁹ mengacu pada karya-karya primer Ibnu Qayyim seperti *I'lām al-Muwaqqi'in*, *Madārij al-Sālikīn*, dan *al-Dā' wa al-Dawā'*, serta literatur sekunder dari jurnal terindeks Scopus dan buku-buku akademik bereputasi. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan teknik hermeneutika kritis, yang memungkinkan penafsiran teks sekaligus kontekstualisasi pemikiran Ibnu Qayyim ke dalam realitas gerakan dakwah modern. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap menjaga validitas dan reliabilitas melalui *member checking* dan triangulasi sumber.¹⁰ Dengan

⁶ Muhammad Choirin et al., "Mapping the Evolution of Islamic Da'wah in Indonesia: A Bibliometric Analysis and Future Research Directions," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (January 2025): 547–68, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1319>.

⁷ Rodliyah Khuza'i, Asep Ahmad Shiddiq, and Rian Nugraha, "Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah," March 3, 2020, 557–61, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.121>.

⁸ Anrial Anrial and Heri Junaidi, "Reconstruction of Moderation Values in the Exemplary Method in Da'wah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (November 2023): 271–86, <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8700>.

⁹ Akhmad Aidil Fitra et al., "Wa Lā Taglū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 187.

¹⁰ Akhmad Aidil Fitra et al., *REINTERPRETING QUR'AN 4: 32 THROUGH MA'NA-CUM-MAGHZA: A Hermeneutical Framework for Gender Justice*, 2025, 439, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/tajdid/article/download/5228/2653>.

metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan rekonstruksi paradigmatis yang tidak sekadar normatif, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan ilmu dakwah dan praktik *harakah*.

Secara sistematis, artikel ini akan dimulai dengan elaborasi epistemologi paradigma dakwah Ibnu al-Qayyim yang mencakup sumber, metode, dan validitas keilmuannya. Selanjutnya, artikel akan mengidentifikasi tiga aspek utama pemikiran Ibnu al-Qayyim yang layak direkonstruksi, yaitu metode dakwah *bil ḥāl*, prioritas dakwah berbasis *fiqh al-awlawiyyāt*, dan relasi dakwah dengan kekuasaan. Bagian berikutnya akan membahas bagaimana rekonstruksi ini diaplikasikan dalam konteks *harakah* di era digital dan masyarakat plural, termasuk respons terhadap *ghazwul fikri* serta tantangan liberalisme dan radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma dakwah yang lebih integratif dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi aktivis dan akademisi dalam merumuskan strategi dakwah yang berakar pada tradisi namun responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur akademik tentang Ibnu al-Qayyim, tetapi juga menawarkan jalan keluar dari kebuntuan paradigmatis yang selama ini melanda gerakan dakwah kontemporer. Hasil penelitian ini akan disajikan secara kritis dalam pembahasan berikutnya, yang terbagi ke dalam tiga sub-bab utama sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini meliputi karya-karya utama Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, yaitu *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*, *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, dan *al-Dā' wa al-Dawā'* (atau dikenal juga dengan *al-Jawāb al-Kāfi li man Sa'ala 'an al-Dawā' al-Shāfi'*). Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah terindeks Scopus, buku-buku akademik bereputasi, serta artikel-artikel hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian paradigma dakwah, pemikiran Ibnu al-Qayyim, dan gerakan *harakah*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji secara sistematis literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹¹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika kritis. Pendekatan hermeneutika kritis dipilih karena memungkinkan peneliti tidak hanya menafsirkan teks secara harfiah, tetapi juga

¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

mengungkap makna-makna kontekstual, historis, dan ideologis di balik teks-teks Ibnul Qayyim, serta menghubungkannya dengan realitas gerakan dakwah kontemporer. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan tiga pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, dengan menyusun data secara sistematis ke dalam kategori-kategori tematik sesuai dengan fokus pembahasan; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, dengan melakukan penafsiran mendalam terhadap temuan-temuan kunci. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik *member checking* melalui diskusi kritis dengan para pakar di bidang pemikiran Islam dan dakwah, serta triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi.

C. Pembahasan

1. Paradigma Dakwah Ibnul Qayyim: Membangun Epistemologi Yang Terintegrasi

Paradigma dakwah Ibnul Qayyim al-Jauziyah dibangun di atas fondasi epistemologi integratif yang secara konsisten menyatukan dua sumber utama pengetahuan Islam: naql (wahyu) dan 'aql (akal) tanpa mempertentangkan keduanya secara dikotomis. Dalam konstruksi epistemologisnya, Ibnul Qayyim menolak pandangan yang menyatakan bahwa dalil lahir tidak menghasilkan 'ilm (pengetahuan definitif) melainkan hanya zhann (pengetahuan spekulatif), sebagaimana yang dikritiknya terhadap al-Razi dan menganggap pandangan tersebut sebagai taghut (sesuatu yang melampaui batas) karena memiliki gaya pemikiran yang eksklusif dan memarginalkan.¹² Sebaliknya, Ibnul Qayyim mengembangkan posisi kompatibilis yang menolak konflik antara akal dan wahyu, dan justru membangun suatu epistemologi tradisional-rasionalis objektivis yang mampu menjembatani keduanya dalam kerangka yang koheren.¹³ Pendekatan ini secara fundamental berbeda dengan paradigma dakwah yang cenderung parsial, baik yang terlalu mengandalkan rasionalisme murni maupun yang terjebak pada tekstualisme skriptural yang kaku. Dengan demikian, epistemologi dakwah Ibnul Qayyim tidak hanya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap realitas (fiqh al-wāqī') yang ditempuh melalui nalar kritis yang tidak terlepas dari bimbingan wahyu. Hal ini menjadikan paradigma dakwahnya memiliki karakter yang dinamis dan kontekstual, mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar

¹² Mehdi Cengiz, "Criticism of the Neo-Classical Salafi Understanding Forming the Discourse of Religious Exclusivism An Evaluation on the Specifics of the Critiques Aimed at Fakhr al-Din al-Razi Regarding the Epistemological Value of Language," *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences* 7, no. 2 (2021): 157–75, <https://doi.org/DOI:%2520dx.doi.org/10.12658/Nazariyat.7.2.M0129en>.

¹³ Miriam Ovadia, "Ibn Qayyim Al-Jawziyya and the Divine Attributes: Rationalized Traditionalistic Theology," in *Ibn Qayyim Al-Jawziyya and the Divine Attributes* (Brill, 2018), <https://brill.com/display/title/38514>.

normativitasnya. Sumber-sumber primer seperti *Madārij al-Sālikīn*, *I'lām al-Muwaqqi'in*, dan *al-Dā' wa al-Dawā'* menjadi bukti konkret bagaimana Ibnul Qayyim mengoperasionalkan epistemologi integratif tersebut dalam berbagai ranah keilmuan Islam.

Salah satu pilar terpenting dari paradigma dakwah Ibnul Qayyim terletak pada konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan dan transformasi spiritual dalam dakwah. Menurut Ibnul Qayyim, tazkiyatun nafs didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menanamkan 'ubudiyah yang baik melalui ta'dib (pendidikan karakter), yang berbeda dengan penekanan al-Ghazali pada aspek tathahhur, tahaqquq, dan takhalluk.¹⁴ Dalam kerangka pendidikan Islam, Ibnul Qayyim membaginya menjadi dua kategori utama, yaitu tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan pendidikan jasmani, serta menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam lainnya juga mencakup pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang dan pendidikan yang berkaitan dengan orang lain. Lebih lanjut, dalam risalah moralnya, Ibnul Qayyim menyusun pendidikan akhlak di atas empat pilar fundamental: kesabaran (ṣabr), keyakinan (yaqīn), cinta kepada Allah (maḥabbah), dan perjuangan spiritual (mujāhadah) yang membentuk kerangka terintegrasi yang memperkuat pemahaman intelektual, stabilitas emosional, dan kesadaran spiritual.¹⁵ Keempat pilar ini menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian dai yang tidak hanya menguasai aspek kognitif dakwah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memancar dalam setiap aktivitas dakwahnya. Dengan kata lain, dakwah dalam paradigma Ibnul Qayyim tidak dapat dipisahkan dari proses tazkiyah, karena seorang dai harus menjadi teladan yang terlebih dahulu menyucikan dirinya sebelum mengajak orang lain. Tujuan akhir dari pendidikan perspektif Ibnul Qayyim adalah menanamkan akhlak mulia pada peserta didik sekaligus memberantas akhlak buruk dari diri mereka, menciptakan kebahagiaan dalam dirinya, dan senantiasa memperhatikannya baik saat tidur maupun saat berkomunikasi.¹⁶

Dalam dimensi metodologis dan legal-formal, paradigma dakwah Ibnul Qayyim diperkuat oleh kerangka ijtihadnya yang berbasis pada maqāsid al-syarī'ah serta kesadaran penuh terhadap perubahan sosial (fiqh al-wāqi'). Melalui karyanya *I'lām al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim tidak hanya menyusun teks hukum, tetapi juga menghadirkan

¹⁴ Muhammad Habib Fathuddin, "KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU QOYYIM AL JAUZIYAH DALAM KITAB MADARIJUS SHALIKIN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN," *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.332>.

¹⁵ "Sufistic Phycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (December 2021): 253–78, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9884>.

¹⁶ Rizal Darwis, "PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TERHADAP PARADIGMA PERUBAHAN HUKUM," *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (March 2017): 67, <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v5i1.1006>.

manifesto pembaruan hukum yang mengintegrasikan teks wahyu dengan realitas sosial yang dinamis, serta berupaya membebaskan pemikiran Islam dari belenggu taqlid buta yang mendominasi era Mamluk.¹⁷ Prinsip fundamental yang diajukannya adalah bahwa perubahan fatwa dan perbedaan pendapat terjadi sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat, dan kebiasaan (fi taghayyir al-fatawa wa ikhtilafiha bi hasbi taghayyir al-azminah wa al-amkinah wa al-ahwal wa al-niyat wa al-'awa'id), yang kesemuanya mempengaruhi perkembangan hukum Islam sehingga ia benar-benar dapat dihayati sebagai hukum yang rahmatan lil 'alamīn.¹⁸ Dalam konteks dakwah harakah, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat strategis karena menuntut gerakan dakwah untuk senantiasa melakukan ijtihad kolektif dalam merumuskan strategi, metode, dan prioritas dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang terus berubah. Ibnu Qayyim dengan tegas mengajak umat Islam untuk berijtihad dan meninggalkan taklid buta, serta menyerukan kebebasan berpikir namun tetap berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran Islam dan akidah salaf.¹⁹ Pendirian ini menempatkan paradigma dakwah Ibnu Qayyim pada posisi yang tidak alergi terhadap pembaruan, tetapi juga tidak terjerumus ke dalam relativisme yang menghilangkan otoritas teks, sehingga menjadi fondasi yang kokoh bagi rekonstruksi pemikiran dakwah harakah di era modern.

Secara keseluruhan, paradigma dakwah Ibnu Qayyim membangun epistemologi yang terintegrasi dengan menggabungkan tiga dimensi utama: dimensi spiritual-tazkiyah, dimensi rasional-ijtihadi, dan dimensi sosial-kontekstual yang saling menguatkan satu sama lain. Karya-karya monumentalnya seperti *Madārij al-Sālikīn* yang merupakan komentar mendalam terhadap *Manāzil al-Sā'irīn* karya al-Harawī al-Anṣārī menunjukkan bagaimana Ibnu Qayyim berhasil menjembatani tradisi sufi dan salafi, memberikan wawasan berharga tentang sejarah konseptual tasawuf sekaligus menyoroti beberapa perdebatan sulit tentang hakikat spiritualitas Islam.²⁰ Dalam kitab *al-Dā' wa al-Dawā'*, ia juga mengeksplorasi secara luas relasi antara manusia dan Tuhan, kondisi hati, serta sebab-sebab keberkahan dan kebinasaan dalam hidup manusia, di mana obat dari penyakit

¹⁷ Mappasessu, Misbahuddin, and Kurniati, "THE LEGACY OF IBN QAYYIM AL-JAUZIYAH IN THE TEACHINGS OF LEGAL FATWAS ON THE REALITY OF MODERN MUSLIMS," *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern* 6, no. 3 (July 2024), <https://journalversa.com/s/index.php/jhm/article/view/3079>.

¹⁸ Abdul Rahim et al., "The Effect of Ibn Qayyim Al-Gauziyah's Thought on the Changing Paradigm of Islamic Law," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (August 2023): 362–75, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.734>.

¹⁹ Husen Alfaruq and Roni Ali Rahman, "Tinjauan Syirik Dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Akulturasi Budaya Lokal Terhadap Ajaran Islam," *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 2 (February 2025): 276–91, <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6763>.

²⁰ Endrika Widdia Putri, Amril Amril, and Siti Nur Aini, "KONSEP ITSAR: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 2022): 33–45, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12988>.

hati menurutnya tidak cukup hanya dengan perasaan spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya ilmu sebagai pemandu dalam perjalanan menuju Allah. Integrasi antara ilmu dan spiritualitas ini menjadi ciri khas yang membedakan paradigma dakwah Ibnul Qayyim dari paradigma dakwah lainnya yang cenderung memisahkan antara aspek kognitif dan afektif dalam dakwah. Penelitian Jamaluddin dkk. (2022) menegaskan bahwa ijtihad menurut Ibnul Qayyim harus berkembang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi di berbagai tempat dan waktu, sehingga hukum Islam tetap sesuai untuk semua zaman dan tempat.²¹ Dengan demikian, paradigma dakwah Ibnul Qayyim tidak hanya relevan untuk dipelajari secara teoretis, tetapi juga menawarkan kerja operasional yang aplikatif bagi gerakan dakwah kontemporer yang dihadapkan pada kompleksitas tantangan era digital dan masyarakat plural. Rekonstruksi pemikiran dakwah harakah berbasis paradigma ini akan dielaborasi lebih lanjut pada sub-bab berikutnya, dengan fokus pada aspek-aspek spesifik yang membutuhkan aktualisasi dalam konteks kekinian.

2. Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Ibnul Qayyim: dari Teks ke Konteks Harakah

Rekonstruksi pemikiran dakwah dalam perspektif Ibnul Qayyim tidak dapat dimaknai sebagai dekonstruksi yang meruntuhkan otoritas teks, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip universalnya ke dalam realitas gerakan yang terus berubah. Makna rekonstruksi dalam konteks dakwah harakah menurut kerangka ini adalah suatu proses metodologis yang menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) dan responsivitas terhadap dinamika sosial, budaya, dan politik kontemporer. Sebagaimana ditegaskan dalam studi Krawietz dan Tamer (2013), warisan intelektual Ibnul Qayyim secara konsisten mempengaruhi gerakan-gerakan revivalis di berbagai masyarakat Muslim, mulai dari Timur Tengah hingga Asia Tenggara, karena fleksibilitas hermeneutika yang ditawarkannya.²² Dengan kata lain, rekonstruksi bukanlah pengulangan teks secara harfiah, tetapi sebuah *ijtihad kolektif* yang berkelanjutan untuk menangkap ruh (*spirit*) pemikiran Ibnul Qayyim, bukan sekadar literalitasnya. Pendekatan ini menolak dua ekstrem sekaligus: konservatisme yang membekukan pemikiran dalam bentuk-bentuk historisnya, serta liberalisme yang membuang otoritas teks demi kepentingan sesaat.²³

²¹ Samsidar Jamaluddin, Kurniati Kurniati, and Misbahuddin Misbahuddin, "The Influence of Ibn Qayyim Al-Jauziyah in the Reality of Muslims Today," *International Journal of Social Science* 2, no. 4 (2022): 1929–36.

²² Birgit Krawietz and Georges Tamer, eds., *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya* (Berlin, Boston: De Gruyter, 2013).

²³ Laode Muhammad Alfateh Arifin, Hariyanto Hariyanto, and Ilham Als, "The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *At-Ta'dib* 17, no. 1 (June 2022): 96, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893>.

Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran dakwah Ibnul Qayyim untuk harakah kontemporer harus dimulai dari identifikasi terhadap aspek-aspek mana dari pemikirannya yang bersifat *qat'ī* (pasti dan tetap) dan mana yang bersifat *iz'ifāfi* (relatif dan berubah sesuai konteks), sebuah pembedaan yang secara implisit telah ia praktikkan dalam *I'lām al-Muwaqqi'īn*.

Secara historis, upaya pembaruan pemikiran dakwah dalam Islam sering kali gagal karena terjebak dalam dua kutub yang saling bertentangan: pertama, pembaruan yang bersifat *apologetik-defensif* yang hanya mereaksi terhadap serangan pemikiran Barat tanpa membangun fondasi epistemologis yang kokoh; dan kedua, pembaruan yang bersifat *copy-paste* dari modernitas Barat yang mengabaikan akar tradisi Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, kritik Ibnul Qayyim terhadap taqlid buta dan otoritas yang tidak berdasar menjadi relevan untuk direkonstruksi sebagai landasan gerakan dakwah yang kritis namun tidak reaksioner. Seperti yang diuraikan oleh Mustafa (2013) dalam studinya tentang kritik Ibnul Qayyim terhadap otoritas dalam hukum Islam, keberanian intelektual Ibnul Qayyim untuk menolak kepatuhan buta kepada figur-figur otoritatif merupakan fondasi bagi setiap gerakan pembaruan yang sehat.²⁴ Lebih jauh lagi, sejarah menunjukkan bahwa pembaruan yang paling bertahan lama bukanlah yang menghancurkan tradisi, melainkan yang mampu melakukan *reinterpretasi kreatif* terhadapnya—sebuah proses yang oleh para sejarawan pemikiran Islam disebut sebagai *tajdīd* dalam pengertian sejatinya. Ibnul Qayyim sendiri, melalui karyanya *Madārij al-Sālikīn*, telah menunjukkan bagaimana ia mereinterpretasi konsep-konsep tasawuf klasik al-Harawī al-Anṣārī ke dalam kerangka yang lebih sesuai dengan semangat salaf namun tetap terbuka terhadap dimensi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, sejarah pembaruan pemikiran dakwah dalam Islam mengajarkan bahwa rekonstruksi yang berhasil selalu bertumpu pada otoritas teks yang dipahami secara *maqāṣidī* dan didialogkan secara kritis dengan realitas, sebuah metode yang secara konsisten dipraktikkan oleh Ibnul Qayyim dalam seluruh corpus keilmuannya.

Setidaknya terdapat tiga aspek utama pemikiran Ibnul Qayyim yang layak direkonstruksi secara sistematis untuk menjawab kebutuhan harakah kontemporer, yaitu metode *dakwah bil ḥāl* (dakwah dengan tindakan nyata), prioritas dakwah berbasis *fiqh al-awlawiyyāt* (fiqh prioritas), serta relasi antara dakwah dan kekuasaan.²⁵ Pertama, konsep *dakwah bil ḥāl* dalam pemikiran Ibnul Qayyim tidak boleh direduksi sekadar

²⁴ Caterina Bori, "On Taqlīd: Ibn al Qayyim's Critique of Authority in Islamic Law, by Abdul-Rahman Mustafa," *Ilahiyat Studies*, ahead of print, January 1, 2015, <https://doi.org/10.12730/13091719.2015.61.127>.

²⁵ Arifin, Hariyanto, and Alsi, "The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah."

sebagai keteladanan individual yang bersifat seremonial, melainkan harus direkonstruksi menjadi *sistem gerakan yang membangun ekosistem sosial* secara kolektif dan berkelanjutan. Paradigma *dakwah bil-hal* sebagai inovasi dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang kesejahteraan komunitas, dapat memberdayakan kelompok-kelompok kurang mampu sesuai dengan ajaran agama, serta bertindak sebagai katalisator kegiatan sosial, pengembangan kapasitas, dan penguatan jaringan komunitas.²⁶ Kedua, dalam hal prioritas dakwah, Ibnul Qayyim mengajarkan bahwa perubahan fatwa dan prioritas harus terjadi sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat, dan kebiasaan (*fi taghayyur al-fatawā wa ikhtilāfihā bi ḥasbi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa al-aḥwāl*), yang kemudian menjadi fondasi bagi apa yang sekarang dikenal sebagai *fiqh al-awlawiyyāt* (fiqh prioritas). Konsep fiqh prioritas ini, seperti yang kemudian dikembangkan oleh pemikir kontemporer seperti Yūsuf al-Qaraḍāwī, mengajarkan bahwa setiap aktivitas harus ditempatkan pada hierarki yang proporsional dan berkeadilan, sehingga yang lebih penting didahulukan atas yang kurang penting dalam kondisi tertentu. Ketiga, dalam ranah relasi dakwah dengan kekuasaan, Ibnul Qayyim melalui kritiknya terhadap penyalahgunaan otoritas dalam berbagai karyanya menawarkan landasan bagi sebuah *teori gerakan dakwah yang anti-kekerasan namun kritis terhadap negara*. Penelitian Frenkel (2013) mengilustrasikan reaksi Ibnul Qayyim terhadap lingkungan historisnya sebagai upaya untuk mewujudkan model Islam ideal dalam struktur politik dan sosial Damaskus Mamluk abad ke-14, di mana ia dengan tegas membedakan antara otoritas yang sah secara syariat dan otoritas yang hanya mengandalkan kekuasaan semata.²⁷ Ketiga aspek ini, jika direkonstruksi secara tepat, dapat membentuk kerangka gerakan dakwah yang tidak hanya transformatif secara spiritual, tetapi juga efektif secara sosial-politik dalam konteks kekinian.

Aktualisasi pemikiran Ibnul Qayyim di era digital dan masyarakat plural menuntut rekonstruksi metodologis yang serius, terutama dalam tiga domain krusial: strategi konten dakwah digital, pendekatan terhadap keberagaman, serta pengembangan nalar kritis di tengah banjir informasi. Dalam konteks *dakwah digital*, konsep *al-ḥikmah* (kebijaksanaan) yang menjadi inti metodologi dakwah Ibnul Qayyim harus direkonstruksi menjadi sebuah *strategi algoritmik* yang mampu menjangkau audiens dengan pendekatan yang personal, kontekstual, dan berkesinambungan. Sebuah studi oleh Irawan dkk. (2025) tentang relevansi kerangka psikospiritual Ibnul Qayyim untuk

²⁶ Hasna Fillari Sofia, "The Paradigm of Dakwah Bil-Hal: A Literature Review on the Integration of Empowerment-Based Dakwah and Sustainable Communities in Indonesia," *IDACON - International Da'wah Conference*, December 5, 2025, 86–95.

²⁷ Krawietz and Tamer, *Islamic Theology, Philosophy and Law*.

kesehatan mental Muslim di era digital menunjukkan bagaimana konsep *qanā'ah* (kecukupan) yang ia ajarkan dapat diposisikan sebagai penyeimbang spiritual terhadap *fear of missing out* (FOMO) dalam kerangka *tazkiyatun nafs* di tengah gempuran media sosial.²⁸ Di tengah masyarakat yang plural secara agama, budaya, dan ideologi, paradigma Ibnu Qayyim tentang *al-'adl fi al-mu'āmalah* (keadilan dalam pergaulan) dapat direkonstruksi menjadi model dakwah yang inklusif tanpa jatuh ke dalam relativisme yang menghilangkan identitas. Prinsip *al-'adl* ini, sebagaimana tercermin dalam berbagai fatwa dan pendapat hukum Ibnu Qayyim yang dikumpulkan dalam *I'lām al-Muwaqqi'in*, menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan terhadap semua pihak tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental akidah. Lebih lanjut, dalam menghadapi arus *ghazwul fikri* yang semakin sofistikasi di era digital, rekonstruksi nalar kritis ala Ibnu Qayyim menawarkan antidot yang efektif, karena ia mengajarkan bahwa kebenaran tidak cukup hanya diyakini, tetapi harus diuji, dikritisi, dan dibuktikan melalui argumen yang logis dan berbasis bukti.²⁹ Dengan demikian, aktualisasi pemikiran Ibnu Qayyim di era digital dan masyarakat plural bukanlah sekadar proyek akademik, tetapi sebuah keharusan praktis bagi gerakan dakwah yang ingin tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip, dan sekaligus menjadi respons strategis terhadap tantangan epistemologis yang dihadapi umat Islam saat ini. Rekonstruksi ini, jika dilakukan secara sungguh-sungguh, akan mengubah pemikiran Ibnu Qayyim dari sekadar warisan teks klasik menjadi *kerangka kerja operasional yang hidup* bagi gerakan dakwah kontemporer.

3. Dakwah Harakah di Persimpangan: Respon Ibnu Qayyim terhadap Ghazwul Fikri dan Radikalisme

Harakah Islamiyah sebagai gerakan sosial-religius, dalam perspektif pemikiran Ibnu Qayyim, tidak dapat direduksi menjadi sekadar aktivisme politik atau ritualisme kolektif, melainkan harus dibangun di atas fondasi epistemologis yang mengintegrasikan kesalehan individu dengan transformasi sosial.³⁰ Pemikiran Ibnu Qayyim menawarkan kritik fundamental terhadap model harakah yang terjebak pada apa yang disebut sebagai *ritualisme gerakan*, yaitu aktivitas yang berulang secara formal namun kehilangan substansi paradigmatis dan kesadaran *maqāṣid* (tujuan-tujuan syariat).

²⁸ Deni Irawan, Abd Mujib, and Ubaidillah Ubaidillah, "Between FOMO and Qana'ah: Ibn Qayyim's psychospiritual framework for muslim mental health in the digital era," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 22, no. 2 (December 2025): 207–18, <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v22i2.35383>.

²⁹ Republika Online, "Dr Adian Husaini MA."

³⁰ Retna Dwi, "DAKWAH ISLAM: ANTARA DAMAI DAN PERANG," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (April 2019): 1–17, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v4i1.203>.

Sebagai alternatif, paradigma Ibnu Qayyim mengarah pada konstruksi *harakah maqāṣidiyyah*, sebuah model gerakan yang tidak hanya sibuk dengan agenda-agenda taktis jangka pendek, tetapi secara konsisten mengacu pada tujuan-tujuan universal syariat seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam kerangka ini, dakwah *harakah* dipahami sebagai proses kolektif yang berkelanjutan untuk mewujudkan kemaslahatan umat, bukan sekadar perebutan kekuasaan atau dominasi wacana keagamaan. Krawietz dan Tamer (2013) dalam volume komprehensif mereka tentang debat pemikiran Ibn Taymiyyah dan Ibnu Qayyim menegaskan bahwa warisan intelektual Ibnu Qayyim memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai gerakan revivalis di dunia Muslim karena fleksibilitas hermeneutika dan penekanannya pada keseimbangan antara teks dan realitas.³¹ Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Ibnu Qayyim untuk dakwah *harakah* kontemporer harus dimulai dari penguatan kesadaran epistemologis bahwa gerakan dakwah adalah *proses peradaban (madaniyyah)*, bukan sekadar proyek kekuasaan atau mobilisasi massa.

Dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti liberalisme, sekularisme, dan radikalisme, respons Ibnu Qayyim tidak bersifat apologetik-defensif, melainkan membangun sebuah *epistemologi perlawanan* yang berbasis pada penguatan nalar kritis dan spiritualitas yang mendalam.³² Liberalisme dan sekularisme, dalam analisis Ibnu Qayyim, bukanlah sekadar musuh eksternal yang harus dihadapi dengan kekerasan atau penolakan total, tetapi telah menjadi *habit of mind* (kebiasaan berpikir) yang menyusup ke dalam cara pandang umat Islam, termasuk di kalangan aktivis dakwah itu sendiri. Respons Ibnu Qayyim terhadap ancaman ini tidak terletak pada penciptaan "tembok pemisah" antara Islam dan modernitas, melainkan pada upaya membangun *'aql islāmī* (nalar keislaman) yang kritis, reflektif, dan mampu mendialogkan tradisi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas. Sementara itu, dalam merespon radikalisme, Ibnu Qayyim menawarkan antidot teologis yang sangat relevan, yaitu konsep *tawassuṭ* (jalan tengah) dan *rahmah* (kasih sayang) yang menjadi inti dari metodologi dakwahnya. Seperti yang diuraikan oleh Frenkel (2013) dalam studinya tentang upaya Ibnu Qayyim mewujudkan model Islam ideal dalam struktur politik dan sosial Damaskus Mamluk abad ke-14,³³ Ibnu Qayyim secara konsisten menolak ekstremisme dalam segala bentuknya, baik yang berasal dari kalangan yang terlalu

³¹ Krawietz and Tamer, *Islamic Theology, Philosophy and Law*.

³² Surawan and Sarimah Awang, "Traditional Islam and Modern Atheism According To Mustafa Sabri's Thought," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 9, no. 1 (September 2024): 57–68, <https://doi.org/10.22515/shahih.v9i1.9110>.

³³ Krawietz and Tamer, *Islamic Theology, Philosophy and Law*.

longgar (*ifrāt*) maupun yang terlalu kaku (*tafrīt*). Akar radikalisme, menurut perspektif Ibnu al-Qayyim, terletak pada pengabaian *maqāṣid al-syarī‘ah* dan sempitnya pemahaman terhadap *fiqh al-wāqī‘* (fiqh realitas),³⁴ sehingga solusi yang ditawarkannya adalah penguatan *ijtihad kolektif* yang berbasis pada keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara dimensi spiritual dan sosial dari ajaran Islam.

Konsep *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang menjadi ancaman serius bagi umat Islam kontemporer, jika dianalisis dengan kerangka pemikiran Ibnu al-Qayyim, tidak cukup dipahami sekadar sebagai konspirasi eksternal yang bersifat militeristik atau politis, melainkan harus dimaknai sebagai *perang epistemologi* yang berlangsung di ranah kesadaran, wacana, dan sistem pengetahuan. Dalam arti yang lebih fundamental, *ghazwul fikri* adalah upaya sistematis untuk mengubah cara pandang, nilai, dan loyalitas epistemologis umat Islam sehingga mereka tidak lagi mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang autentik dan yang asing, dalam kerangka berpikir mereka sendiri. Respons Ibnu al-Qayyim terhadap bentuk peperangan semacam ini tidak terletak pada mobilisasi fisik atau retorika perlawanan yang emosional,³⁵ tetapi pada tiga pilar utama: penguatan *al-‘ilm al-nāfi‘* (ilmu yang bermanfaat), pengembangan *al-‘aql al-naqdī* (nalar kritis), dan penanaman *al-rūḥ al-jihādī* (semangat jihad maknawi) yang berorientasi pada perbaikan diri dan peradaban. Dalam konteks ini, Hoover (2010) dalam kajiannya tentang maksud apologetik dan pastoral dari polemik Ibnu al-Qayyim terhadap Yahudi dan Nasrani menunjukkan bahwa Ibnu al-Qayyim tidak hanya melakukan kritik teologis terhadap agama lain, tetapi juga berusaha membangun pertahanan intelektual yang kokoh bagi umat Islam di tengah tekanan politik dan ideologis yang intensif pada masanya.³⁶ Jihad dalam pemahaman Ibnu al-Qayyim, sebagaimana diuraikan dalam karyanya *Madārij al-Sālikīn*, dimulai dari *jihād al-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) yang kemudian menjadi fondasi bagi segala bentuk perjuangan lainnya, termasuk perjuangan melawan musuh-musuh Islam dari luar. Dengan demikian, respons terhadap *ghazwul fikri* menurut paradigma Ibnu al-Qayyim tidak cukup hanya dengan menghafal slogan-slogan keagamaan atau menolak produk-produk budaya asing secara membabi buta, tetapi harus dimulai dari pembangunan karakter individu yang kritis,

³⁴ Akhmad Jazuli Afandi and Muhyidin Muhyidin, “Between Coercion and Compassion: A Comparative Analysis of ‘Amr al-Ma‘rūf Nahy ‘an al-Munkar in Qāḍī ‘Abd al-Jabbār’s Rationalism and Abū Ḥāmid al-Gazālī’s Sufi Ethics,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 2 (December 2025): 867–87, <https://doi.org/10.25217/jf.v10i2.6426>.

³⁵ Rustam Ibrahim et al., “The Caliphate in Learning Resources of Indonesian Islamic Boarding School: A View of Kyai and Santri Pesantren Lirboyo Kediri,” *Cogent Education* 11, no. 1 (December 2024): 2426968, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2426968>.

³⁶ Jon Hoover, “The Apologetic and Pastoral Intentions of Ibn Qayyim Al-Jawziyya’s Polemic against Jews and Christians,” *The Muslim World* 100, no. 4 (2010): 476–89, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2010.01333.x>.

berilmu, dan memiliki ketahanan spiritual, serta secara kolektif membangun gerakan dakwah yang bergerak dari sikap *defensif* menuju *ofensif-kultural* yang kreatif dan produktif.

Secara keseluruhan, posisi dakwah harakah di persimpangan zaman—dihadapkan pada arus liberalisme, sekularisme, radikalisme, dan *ghazwul fikri*—menuntut sebuah reorientasi paradigmatis yang tidak lagi bersifat reaksioner atau apologetik, melainkan transformatif dan berbasis pada kekuatan epistemologis dari dalam tradisi Islam itu sendiri. Pemikiran Ibnu al-Qayyim, dengan integrasi antara dimensi spiritual (*tazkiyah*), rasional (*ijtihad*), dan sosial (*fiqh al-wāqī'*), menawarkan kerja operasional yang aplikatif bagi gerakan dakwah untuk keluar dari kebuntuan paradigmatis yang selama ini melumpuhkan efektivitasnya.³⁷ Gerakan dakwah yang dibangun di atas fondasi *tawassuṭ* (moderasi) dan *rahmah* (kasih sayang), seperti yang diajarkan oleh Ibnu al-Qayyim, tidak hanya akan mampu bertahan di tengah badai perubahan, tetapi juga akan menjadi kekuatan peradaban yang menawarkan solusi bagi krisis kemanusiaan global. Sebagaimana ditegaskan oleh Arif (2013) dalam studinya tentang pengaruh Ibnu al-Qayyim di kawasan Nusantara, terlalu terburu-buru menghubungkan pemikiran Ibnu al-Qayyim dengan kemunculan radikalisme adalah kesimpulan yang keliru, karena justru paradigma yang ia tawarkan adalah paradigma keseimbangan, keterbukaan, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran dakwah harakah berbasis paradigma Ibnu al-Qayyim bukanlah sekadar proyek akademik yang elitis, tetapi sebuah keharusan praktis bagi gerakan dakwah yang ingin tetap relevan, transformatif, dan berkontribusi bagi terciptanya peradaban Islam yang rahmatan lil 'ālamīn di era global yang penuh dengan ketidakpastian dan persaingan ideologis yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma dakwah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah bersifat integratif-holistik, yang secara sistematis menyatukan dimensi spiritual (*tazkiyah*), dimensi rasional-ijthadi (*fiqh al-wāqī'* dan *maqāsid al-syarī'ah*), serta dimensi sosial-kontekstual dalam kerangka epistemologi yang tidak dikotomis. Rekonstruksi pemikiran dakwah Ibnu al-Qayyim dari teks ke konteks harakah menuntut tiga transformasi utama, yaitu aktualisasi *dakwah bil ḥāl* dari keteladanan individual menjadi sistem gerakan kolektif, penerapan *fiqh al-awlawiyyāt* yang dinamis berbasis perubahan zaman dan tempat, serta pengembangan teori gerakan dakwah yang anti-kekerasan namun kritis terhadap otoritas

³⁷ Ibrahim et al., "The Caliphate in Learning Resources of Indonesian Islamic Boarding School."

politik. Dalam merespon tantangan kontemporer seperti liberalisme, sekularisme, radikalisme, dan *ghazwul fikri*, paradigma Ibnul Qayyim menawarkan *epistemologi perlawanan* yang tidak reaksioner, melainkan dibangun di atas penguatan *al-‘ilm al-nāfi‘* (ilmu yang bermanfaat), *al-‘aql al-naqdī* (nalar kritis), dan *al-rūh al-jihādī* (semangat jihad maknawi) yang berorientasi pada perbaikan peradaban. Temuan ini menegaskan bahwa Ibnul Qayyim bukanlah sumber radikalisme seperti yang dituduhkan sebagian kalangan, melainkan justru menyediakan antidot teologis berbasis *tawassuṭ* (moderasi) dan *rahmah* (kasih sayang) yang sangat relevan bagi gerakan dakwah di era digital dan masyarakat plural. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka rekonstruksi paradigmatis yang mengubah pemikiran Ibnul Qayyim dari sekadar warisan teks klasik menjadi *grand theory* operasional bagi pengembangan ilmu dakwah dan praktik *harakah* kontemporer. Implikasi praktisnya, gerakan dakwah yang ingin keluar dari kebuntuan epistemologis harus mengadopsi model *harakah maqāshidiyyah* yang berpusat pada keseimbangan antara kesalehan individu, transformasi sosial, dan responsivitas terhadap perubahan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

Referensi

- Afandi, Akhmad Jazuli, and Muhyidin Muhyidin. "Between Coercion and Compassion: A Comparative Analysis of ‘Amr al-Ma‘rūf Nahy ‘an al-Munkar in Qādī ‘Abd al-Jabbār’s Rationalism and Abū Ḥāmid al-Gazālī’s Sufi Ethics." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 2 (December 2025): 867–87. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i2.6426>.
- Akhmad Aidil Fitra, M. Ag MA Agus Widiyanto, S. I. Q. , S. Th I. , M. Ag Farid Fauzi, S. I. Q. M.Ag and Suprizen. *DARI KAIRO KE YOGYAKARTA Genealogi Pemikiran Tafsir Kontemporer: Abduh, Arkoun Hingga Sahiron Syamsuddin*. Hafizhah Press, 2026.
- Alfaruq, Husen, and Roni Ali Rahman. "Tinjauan Syirik Dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Akulturasi Budaya Lokal Terhadap Ajaran Islam." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 2 (February 2025): 276–91. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6763>.
- Anrial, Anrial, and Heri Junaidi. "Reconstruction of Moderation Values in the Exemplary Method in Da‘wah." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (November 2023): 271–86. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8700>.
- Arifin, Laode Muhammad Alfateh, Hariyanto Hariyanto, and Ilham Als. "The Concept of Soul Education With ‘Tazkiyatun Nafs’ According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *At-Ta’dib* 17, no. 1 (June 2022): 96. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893>.
- Asror, Ahidul. "Dialectical Relationship between Religious Texts and Social Reality in the Philosophy of Da’wa." *Akademika* 90, no. 1 (2020): 39–48.
- Bori, Caterina. "On Taqlīd : Ibn al Qayyim’s Critique of Authority in Islamic Law, by Abdul-Rahman Mustafa." *Ilahiyat Studies*, ahead of print, January 1, 2015. <https://doi.org/10.12730/13091719.2015.61.127>.
- Cengiz, Mehdi. "Criticism of the Neo-Classical Salafi Understanding Forming the Discourse of Religious Exclusivism An Evaluation on the Specifics of the Critiques Aimed at Fakhr al-Dīn al-Razī Regarding the Epistemological Value of Language." *Nazariyat:*

- Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences* 7, no. 2 (2021): 157–75. <https://doi.org/DOI:%2520dx.doi.org/10.12658/Nazariyat.7.2.M0129en>.
- Choirin, Muhammad, Ainal Mardhiah, Saiful Bahri, Hadiyan Hadiyan, and Laila Yumna. “Mapping the Evolution of Islamic Da’wah in Indonesia: A Bibliometric Analysis and Future Research Directions.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (January 2025): 547–68. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1319>.
- Darwis, Rizal. “PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TERHADAP PARADIGMA PERUBAHAN HUKUM.” *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (March 2017): 67. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v5i1.1006>.
- Dwi, Retna. “DAKWAH ISLAM: ANTARA DAMAI DAN PERANG.” *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 1 (April 2019): 1–17. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v4i1.203>.
- Fathuddin, Muhammad Habib. “KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU QOYYIM AL JAUZIYAH DALAM KITAB MADARIJUS SHALIKIN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN.” *TADBIR MUWAHHID* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i2.332>.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Yousuf Aboujanah. “Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy’s Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse.” *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.
- Fitra, Akhmad Aidil, Asnaini, Siti Nuri Nurhaidah, Sirajuddin Sirajuddin, and Muhammad Rizkita. “Wa Lā Taḡlū Fī Dīnikum” in Q.S. An-Nisā’ (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman’s Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.
- Fitra, Akhmad Aidil, Siti Nuri Nurhaidah, Muhammad Haris Hakam, and Mudrikatul Arafah. *REINTERPRETING QUR’AN 4: 32 THROUGH MA’NA-CUM-MAGHZA: A Hermeneutical Framework for Gender Justice*. 2025. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/tajdid/article/download/5228/2653>.
- Hoover, Jon. “The Apologetic and Pastoral Intentions of Ibn Qayyim Al-Jawziyya’s Polemic against Jews and Christians.” *The Muslim World* 100, no. 4 (2010): 476–89. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2010.01333.x>.
- Huwaidah, Helmi, and Masran Masran. “The Thoughts and Movements Dakwah of the Central MIUMI (Council of Intellectuals and Young Indonesian Ulama) in the Millennial Era.” *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (December 2023). <https://doi.org/10.15408/interaksi.v3i2.36060>.
- Ibrahim, Rustam, Andi Arif Rifa’i, Supriyanto, Muhammad Zaenuri, Moh. Ashif Fuadi, and Mujiburrohman. “The Caliphate in Learning Resources of Indonesian Islamic Boarding School: A View of Kyai and Santri Pesantren Lirboyo Kediri.” *Cogent Education* 11, no. 1 (December 2024): 2426968. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2426968>.
- Irawan, Deni, Abd Mujib, and Ubaidillah Ubaidillah. “Between FOMO and Qana’ah: Ibn Qayyim’s psychospiritual framework for muslim mental health in the digital era.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 22, no. 2 (December 2025): 207–18. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v22i2.35383>.
- Jamaluddin, Samsidar, Kurniati Kurniati, and Misbahuddin Misbahuddin. “The Influence of Ibn Qayyim Al-Jauziyah in the Reality of Muslims Today.” *International Journal of Social Science* 2, no. 4 (2022): 1929–36.
- Khuza’i, Rodliyah, Asep Ahmad Shiddiq, and Rian Nugraha. “Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah.” March 3, 2020, 557–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.121>.
- Krawietz, Birgit, and Georges Tamer, eds. *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya*. Berlin, Boston: De Gruyter, 2013.

- Mappasessu, Misbahuddin, and Kurniati. "THE LEGACY OF IBN QAYYIM AL-JAUZIYAH IN THE TEACHINGS OF LEGAL FATWAS ON THE REALITY OF MODERN MUSLIMS." *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern* 6, no. 3 (July 2024). <https://journalversa.com/s/index.php/jhm/article/view/3079>.
- Nadifa, Rizqi Fitria, Natasa, Muhammad Qudsi Abdillah, and Ali Hasan Siswanto. "MENGATASI KRISIS EPISTEMOLOGIS DAKWAH: PENDEKATAN INTEGRATIF HABERMAS, BOURDIEU, DAN GIDDENS SEBAGAI MODEL ANALISIS DAKWAH DIALOGIS DALAM ERA DIGITAL." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 11 (November 2025). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/16066>.
- Ovadia, Miriam. "Ibn Qayyim Al-Jawziyya and the Divine Attributes: Rationalized Traditionalistic Theology." In *Ibn Qayyim Al-Jawziyya and the Divine Attributes*. Brill, 2018. <https://brill.com/display/title/38514>.
- Putra, Ade Lutfi Nugraha. "KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT MODERN." *Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.731>.
- Putri, Endrika Widdia, Amril Amril, and Siti Nur Aini. "KONSEP ITSAR: TELAAH ATAS PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (June 2022): 33–45. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12988>.
- Rahim, Abdul, Misbahuddin, Kurniati, and Rafi Pradipa. "The Effect of Ibn Qayyim Al-Gauziyah's Thought on the Changing Paradigm of Islamic Law." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (August 2023): 362–75. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.734>.
- Republika Online. "Dr Adian Husaini MA: Ghazwul Fikr Hanya Berubah Modus." September 19, 2014. <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/09/19/nc4tw845-dr-adian-husaini-ma-ghazwul-fikr-hanya-berubah-modus>.
- Sofia, Hasna Fillari. "The Paradigm of Dakwah Bil-Hal: A Literature Review on the Integration of Empowerment-Based Dakwah and Sustainable Communities in Indonesia." *IDACON - International Da'wah Conference*, December 5, 2025, 86–95.
- "Sufistic Phycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (December 2021): 253–78. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9884>.
- Surawan, and Sarimah Awang. "Traditional Islam and Modern Atheism According To Mustafa Sabri's Thought." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 9, no. 1 (September 2024): 57–68. <https://doi.org/10.22515/shahih.v9i1.9110>.